



— BOOK CHAPTER —

# KAJIAN GENDER DALAM RAGAM DISIPLIN ILMU

Editor:  
Dr. Sofa Marwah, S.IP., M.Si.

Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan Masyarakat  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Jenderal Soedirman

**BOOK CHAPTER**

**KAJIAN GENDER DALAM RAGAM DISIPLIN ILMU**

© 2020 Universitas Jenderal Soedirman

**Cetakan Kesatu, Agustus 2020**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**Editor Isi:**

Dr. Sofa Marwah, S.IP., M.Si.

**Editor Bahasa Indonesia:**

Gita Anggria Resticka, S. S., M.A.

**Editor Bahasa Inggris:**

Aidatul Chusna, S.S., M.A.

**Diterbitkan oleh:**

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)  
Telp. (0281) 626070  
Email: [unsoedpress@unsoed.ac.id](mailto:unsoedpress@unsoed.ac.id)



Anggota

**Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia**

Nomor : 003.027.1.03.2018

xx + 178 hal., 15 x 23 cm

**ISBN : 978-623-7144-91-5**

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit,  
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak,  
photoprint, microfilm dan sebagainya.*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar Ketua Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Indonesia Seluruh Indonesia</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>Kontributor</b>	<b>vii</b>
<b>Catatan Editor</b>	<b>xvi</b>
<b>Sub Chapter I: Studi Perempuan dalam Lintasan Waktu</b>	<b>1</b>
1. <b>Kuasa yang Meminggirkan Perempuan dalam Sejarah (Sofa Marwah)</b>	<b>2</b>
2. <b>Perempuan Pascakolonial : Feminisme dalam Kajian-Kajian Pascakolonial (Hariyadi dan Rili Windiasih)</b>	<b>12</b>
3. <b>Pemimpin Perempuan dalam Penanganan Virus Covid-19 (Sri Wijayanti)</b>	<b>25</b>
<b>Sub Chapter II: Dinamika Isu Gender dalam Ranah Sosial-Ekonomi</b>	<b>35</b>
4. <b>Pengarusutamaan Gender dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Novita Puspasari)</b>	<b>36</b>
5. <b>Ketidaksetaraan Gender pada Puncak Kepemimpinan Perusahaan Publik di Indonesia (Wita Ramadhanti)</b>	<b>44</b>
6. <b>Gender dan Komunikasi (Tyas Retno Wulan)</b>	<b>57</b>
7. <b>Suami Pekerja Migran Indonesia di Banyumas: Puisi dalam Sepi (Hendri Restuadhi)</b>	<b>72</b>
8. <b><i>Migrant Woman's Experience Matters: Indonesian Domestic Workers' Migrant Activism in Hong Kong as Reflected in Arista Devi's Collection of Short Stories "Empat Musim Bauhinia Ungu"</i> (Tri Murniati)</b>	<b>88</b>
<b>Sub Chapter III: Pengetahuan Perempuan dalam Ekofeminisme</b>	<b>101</b>
9. <b>Perempuan dan Kesehatan Lingkungan (Agnes Fitria Widiyanto)</b>	<b>102</b>
10. <b>Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Aras Lokal (Oktafiani Catur Pratiwi)</b>	<b>108</b>

## 6. GENDER DAN KOMUNIKASI

Oleh:  
Tyas Retno Wulan

### **Kotak 1**

*Seorang perempuan produser acara bincang-bincang Hollywood memberi tahu saya bahwa dia terbang bersama ayahnya dengan pesawat pribadi. Kemudian pesawatnya kehabisan bahan bakar, dan ayahnya tidak tahu pasti lokasi tempat pendaratan yang ditujunya. Mulai panik, perempuan itu berkata, "Ayah! Hubungi saja menara kontrol lewat radio dan tanyakan di mana tempat pendaratan". Ayahnya menjawab, "Aku tidak mau mereka mengira aku tersesat". Untunglah kisah ini berakhir dengan menyenangkan, kalau tidak, tentu wanita ini tidak akan dapat menceritakannya pada saya... (Tannen, 2002:40)*

### **Kotak 2**

*"Tahukah kau kalau aku seorang wanita? Ketika berpikir aku harus berbicara" (Shakespeare, dalam Graddol David dan Swann Joan, 2003:1)*

### **6.1 Pendahuluan**

Setiap hari, kita menjalani proses komunikasi yang sangat bervariasi dan terus-menerus berubah. Di dalam perjalanan, di pasar, di kantor, di kelas dan tentu saja di dalam rumah, sehingga bisa dikatakan bahwa intensitas komunikasi kita sangat bervariasi dan tak terhitung jumlahnya. Salah satu bentuk komunikasi yang sering kita lakukan dan sudah kita terima dengan *taken for granted* adalah komunikasi dengan lawan jenis. Kalau kita mengamati, disadari atau tidak, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi dan cara mengkomunikasikan diri. Contoh kasus-kasus pada kotak di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan seringkali diwarnai dengan stereotipe-stereotipe yang memojokkan cara berkomunikasi dan mengkomunikasikan diri salah satu jenis kelamin, khususnya perempuan. Hal ini tidak lepas dari paham tentang seksisme. Seksisme yang menurut David dan Joan (2003) dimaknai sebagai segala macam diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki dikarenakan jenis kelamin mereka dan dibuat dengan alasan-alasan yang tidak relevan. Sekalipun berdasarkan definisi ini, diskriminasi ini mungkin saja terjadi pada laki-laki maupun perempuan, dalam praktiknya diskriminasi terhadap perempuan dipandang lebih serius. Persoalan ini pada akhirnya berdampak pada proses komunikasi. Pada titik inilah, diskusi tentang

kaitan antara gender dan komunikasi menjadi urgen untuk dilakukan. Untuk itulah, tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang berkaitan di seputar gender dan komunikasi. Untuk kepentingan sistematika, tulisan ini dibagi menjadi lima bagian. **Bagian pertama** adalah pendahuluan ini, **bagian kedua** akan menguraikan persoalan-persoalan stereotipe gender dalam berkomunikasi, **bagian ketiga** akan menjelaskan tentang kaitan antara masyarakat, gender dan komunikasi, **bagian keempat** akan menguraikan tentang hubungan antara bahasa sebagai salah satu media untuk berkomunikasi dan gender dan **bagian kelima (terakhir)** merupakan penutup sekaligus catatan kritis atas semua tulisan ini.

## 6.2 Stereotipe dan Perbedaan Gender dalam Berkomunikasi

Stereotipe tuturan perempuan dan laki-laki banyak sekali dan agaknya memiliki riwayat yang amat panjang. Stereotipe-stereotipe tersebut mencerminkan kesan umum mengenai bahasa perempuan dan laki-laki, yang muncul melalui peribahasa, lelucon, jurnalisme, sastra dan bahkan melalui para ahli bahasa yang serius (David dan Joan, 2003). Sayangnya dalam realita di lapangan, stereotipe-stereotipe dalam berkomunikasi tersebut lebih sering merugikan perempuan daripada laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang ‘cerewet’, ‘sembrono’, banyak omong, suka menggosip, terlalu sering berbasa-basi, tidak tegas dan stereotipe negatif lainnya sementara di sisi yang lain, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang perkasa, kalem dan tenang dalam bertutur. Keadaan ini menjadikan bahasa dan gender menjadi bidang penelitian yang cukup menarik dan terus mengalami perkembangan yang fenomenal.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan kondisi tersebut. Robin Lakoff dalam bukunya yang berjudul *Language and Women's Place* (dalam Mulyana, 2001) menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kosakata yang berlainan. Salah satu sebabnya adalah sosialisasi mereka yang berbeda khususnya karena minat mereka yang berlainan terhadap berbagai aspek kehidupan. Mungkin karena sering berada dalam dominasi pria, bahasa perempuan dianggap juga tidak setegas laki-laki. Misalnya perempuan lebih sering menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung ekor tanya (*tag questions*), seperti “*Izul tidak disini? Apakah betul?*” Bukan menggunakan pilihan kalimat yang tegas seperti *Izul ada?*. Isu komunikasi juga dianggap berkontribusi dalam menciptakan halangan bagi kemajuan perempuan dalam organisasi, atau setidaknya menciptakan beragam kesalahpahaman tentang laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja (Barrett dan Davidson 2006; Sulistyono, 2016)

Sementara itu menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen dalam bukunya *Interpersonal Communication* seperti yang dikutip oleh Mulyana (2001), terdapat perbedaan pragmatik antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Perempuan lebih sering menggunakan pembicaraan ekspresif; (untuk menyatakan emosi): *Saya khawatir apakah tugas makalah saya bisa selesai hari ini*, “*Saya benar-benar gelisah menghadapi ujian presentasi besok pagi* dan berorientasi orang: memelihara hubungan, menciptakan itikad baik; menunjukkan dukungan, dan membangun komunitas). Oleh karena itu, perempuan lazim memulai percakapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti; “*Apakah anda mendengar bahwa...?*” “*Apakah anda tahu bahwa..?*” di samping itu, perempuan juga menggunakan suara-suara yang menunjukkan bahwa mereka sedang mendengarkan seperti: “*Oh ya? “Betulkah..?”*”. Pada sisi yang lain, pria lebih banyak menggunakan pembicaraan instrumental (untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain), melaporkan informasi, memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas melalui pertukaran informasi. Dalam konteks ini, kata-kata yang diucapkan perempuan kurang lugas daripada kata-kata yang diucapkan pria. Bahasa pria menggunakan pernyataan lebih kuat yang cenderung menekankan kepatuhan, persetujuan atau kepercayaan pada pendengar.

Dalam berkomunikasi, perempuan juga dianggap tidak percaya diri. Rasa kurang percaya diri ini biasanya diekspresikan lewat kata-kata penguat (*intensifier*) misalnya: *sangat, demikian juga* dan lain sebagainya. Demikian juga penggunaan berbagai frase atau kata yang melemahkan seperti  *mungkin, tapi..., sepertinya...*, dan tata bahasa serta ucapan yang hiperkorek (resmi) serta-serta frase yang lebih sopan, seperti *saya sangat menghargai jika saudara....; Apakah anda bersedia....* Ternyata perempuan juga kurang rasa humor, kurang pandai menyampaikan lelucon dan sering tidak paham arti lelucon yang disampaikan pria. Disamping itu, perempuan lebih enggan menyumpah dan memaki.

Untuk mengetahui implikasi penggunaan bahasa yang ‘biasa’ digunakan laki-laki dan perempuan, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efek aspek-aspek bahasa yang biasa digunakan perempuan (kata dan frase yang melemahkan, frase-frase yang sangat sopan, ekor tanya) yang digunakan dalam ruang pengadilan. Penelitian itu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa perempuan (terlepas dari apakah digunakan oleh perempuan atau laki-laki) secara konsisten menghasilkan reaksi-reaksi yang merugikan. Ketika bahasa perempuan digunakan, pembicaraannya dinilai kurang meyakinkan, kurang jujur, kurang cakap dan kurang cerdas (Mulyana, 2001).

Deborah Tannen dalam bukunya yang berjudul “*Talking from 9 to 5: Women and Men in the Workplace: Language, Sex and Power* yang

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Bukan itu Maksudku: Seni Berbicara antara Wanita dan Pria di Tempat Kerja* (2002) menunjukkan beberapa fakta berdasarkan hasil penelitiannya bahwa gender mempengaruhi cara orang untuk berkomunikasi. Tabel 6.1 berikut ini merangkum hasil temuan Tannen tersebut.

**Tabel 6.1. Perbedaan Gender dalam berkomunikasi**

<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
Menjaga kesan kesetaraan	Sering melibatkan penentangan
Mempertimbangkan efek pembicaraan terhadap lawan bicara	Menjatuhkan
Mengurangi kesan berkuasa agar pekerjaan bisa diselesaikan tanpa bersitegang-mengurangi kritik	Menghindari posisi “kalah” dalam interaksi
Sering mengucapkan “maaf”	Mengakui kesalahan bisa dianggap mengambil posisi kalah
Lebih sering mengucapkan terimakasih	Relatif lebih jarang

Sumber: Tannen 2002 (diolah)

Lebih jauh, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh antropolog Daniell Matz dan Ruth Borker (dalam Tannen, 2002) dijelaskan bahwa sejak masa kanak-kanak, perempuan belajar untuk melembutkan perkataan mereka agar tidak terdengar terlalu agresif dan ada anggapan bahwa perempuan sepatutnya tidak menampilkan prestasinya. Sementara itu, anak laki-laki cenderung bersaing mendapatkan posisi utama, menantang orang yang mendapatkannya dan menyingkirkan penantangannya. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa ritual permintaan maaf, memperlunak kritik dan berterima kasih bisa digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Namun, kebiasaan ini lebih sering dijumpai dalam percakapan perempuan. Demikian juga dengan kebiasaan memuji yang merupakan salah satu bentuk ritual percakapan. Pujian merupakan bentuk khusus dari umpan balik. Kendati perempuan dan laki-laki menyebutkan bahwa mereka mendapatkan lebih banyak ucapan terima kasih dan pujian dari wanita ketimbang pria, Tannen (2001) mengatakan bahwa dia tidak pernah mendengar orang yang mengatakan bahwa mereka tidak suka dipuji. Pria seringkali tidak mempermasalahkan jika mereka tidak mendapat umpan balik, dan perempuan lebih sering memberikan pujian dibanding pria. Kajian Juliano S (2015) menyimpulkan bahwa Kaum feminis lebih menonjolkan dalam hal membangun *relationship* dan menunjukkan responsif, sedangkan kaum maskulin lebih menonjolkan dalam hal penyelesaian

tugas, menyatakan diri, dan mendapatkan kekuasaan, atau secara lebih spesifik wanita berhasrat pada koneksi (kedekatan) sedangkan pria berhasrat untuk status (kekuasaan)

Berdasarkan penjelasan di atas, nampak bahwa perbedaan gender memberikan implikasi terhadap cara orang berkomunikasi dan mengkomunikasikan dirinya. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan kenapa bisa muncul perbedaan gender dalam berkomunikasi.

### **6.3 Masyarakat, Gender Dan Komunikasi**

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara dan mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Edward T Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi ke generasi sebelumnya. Pada sisi lain, budaya akan menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu (Mulyana, 2001). Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, karena sejatinya masyarakatlah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa setiap masyarakat akan memiliki dan menciptakan kebudayaannya sendiri.

Berkaitan dengan gender, masyarakat adalah ‘pencipta’ dan ‘pemelihara’ konstruksi sosial tentang laki-laki dan perempuan tersebut. Istilah gender, bukanlah merupakan istilah yang baru. Konsep ini telah dipakai oleh para ahli bahasa untuk menggambarkan kata benda yang merujuk pada jenis kelamin laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Gender adalah “konstruksi” realitas sosial tentang peran laki-laki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakat dan diperankan oleh masing-masing mereka”. Konsep gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat yang menunjuk pada makna peran yang menyampaikan pesan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Fakih, 1996)

Beberapa elemen penting yang terkandung dalam konsep gender adalah: (a) status gender ditentukan secara sosio-kultural. Hanya karena seseorang dilahirkan menjadi perempuan atau laki-laki, dia kemudian diberi peran dan tugas yang berbeda. Karena itu, adanya perbedaan ciri-ciri biologis antara laki-laki dan perempuan maka peran gender

dikonstruksi berbeda dari satu konteks budaya ke budaya lainnya. Umur, ras, dan kondisi ekonomi adalah variabel-variabel yang mempengaruhi hubungan dan peran gender, dan oleh karenanya gender itu dipelajari dan berubah dari waktu ke waktu; (b) gender merujuk pada hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, yang pada umumnya lebih menguntungkan laki-laki; (c) hubungan kekuasaan yang tidakimbang telah menyebabkan subordinasi status perempuan; (d) subordinasi status perempuan kemudian dipelihara dan dilanggengkan melalui pembagian gender yang tidak adil atas akses dan kontrol sumber daya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan kategori laki-laki dan perempuan yang bersumber pada faktor sosial budaya dan bukan karena faktor perbedaan fisik/biologis. Oleh karena itu, hubungan gender akan berbeda dari satu masyarakat budaya ke masyarakat budaya lainnya, dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dari satu periode ke periode lainnya.

Berkaitan dengan tulisan ini, istilah gender yang sering digunakan adalah **pelabelan gender** (*gender stereotyping*) yang bermakna pemberian atribut-atribut tertentu pada masing-masing kategori gender yang pada umumnya merugikan. Sebagai contoh, perempuan cenderung cengeng, emosional, lemah, tidak mandiri, tidak stabil, submisif, sementara laki-laki itu kasar, agresif, kejam, dan dominan. Padahal sebenarnya sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan.

Dalam bukunya yang berjudul, *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa esensi karakteristik gender adalah bahwa "seseorang tidak dilahirkan, tapi menjadi, seorang perempuan". Gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada bersifat 'biologis'-Orang tidak dilahirkan dengan gender, tetapi mempelajari perilaku dan sikap yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Jika kita menyebut masyarakat yang digenderkan, maka yang dimaksud bahwa gender merepresentasikan suatu pembagian penting dalam masyarakat kita (dan mungkin seluruh masyarakat manusia). Apakah seseorang adalah laki-laki atau perempuan bukanlah merupakan sebuah fakta biologis, hal ini juga mengklasifikasikan seseorang dalam keanggotaan pada salah satu dari dua kelompok sosial. Banyak sekali konsekuensi-sosial, ekonomi dan politis yang timbul dari keanggotaan ini. Perempuan maupun laki-laki diperlakukan dengan cara-cara yang secara sistematis berbeda (baik oleh perempuan maupun laki-laki). Mereka memiliki pengalaman yang berbeda di sekolah, tempat kerja maupun di rumah. Mereka mengerjakan hal-hal yang berbeda dan hal-hal yang berbeda juga diharapkan datang dari mereka. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Cara kita berbicara merupakan salah satu aspek yang nyata dari perilaku gender. Bahasa merupakan salah satu keahlian khusus manusia yang

membedakannya dengan komunikasi binatang maupun berbagai macam tingkah laku manusia lainnya. Karena kekuatannya yang demikian, bahasa mempunyai karakteristik yang lengkap. Bahasan di bawah akan menjelaskan tentang sifat-sifat bahasa.

### **6.3.1 Sifat Bahasa**

Dalam linguistik, ada batasan yang jelas antara definisi bahasa sebagai sebuah fenomena sosial dan tuturan seorang individu. Pembagian menjadi dua ini merupakan titik tolak yang bagus dalam pembahasan tentang bahasa dan gender. Berikut ini, ada empat sifat yang melekat pada bahasa:

#### **1) Bahasa bersifat Personal**

Dalam pengertian kognitif, bahasa merupakan hal yang bersifat pribadi. Bahasa dikatakan sebagai wahana pemikiran internal dan hasrat kita. Akan tetapi, bahasa kita juga merupakan salah satu bagian penting dari identitas personal dan sosial kita. Kebiasaan linguistik kita mencerminkan perjalanan hidup maupun pengalaman individu kita. Bagaimana pun juga, bahasa merupakan perangkat individu kita

#### **2) Bahasa bersifat Sosial**

Secara simultan, bahasa memiliki sebuah eksistensi di luar dirinya. Bahasa mempunyai keadaan pra-ada dan terus ada walaupun kita sudah tidak ada. Bahasa jauh lebih besar dari kita, mencakup kata-kata dan struktur gramatikal yang tidak kita sadari. Dalam pengertian ini, bahasa merupakan sumber daya publik, seperti persediaan air yang melayani sebuah komunitas tutur dan menjadi alat komunikasi di antara berbagai individu-individu yang diperlukan untuk pelestarian sosial. Keselarasan dengan manfaat bagi khalayak lebih jauh lagi

#### **3) Model Saussurean**

Perseteruan antara sifat personal dan sosial menjadi tradisi panjang kajian bahasa dunia Barat, tetapi pebedaannya secara khusus erat dikaitkan dengan nama Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss pada awal abad 20 ini. Menurut Saussure, obyek kajian linguistik kerap kali dianggap bersifat sosial dan bukannya personal, yaitu fakta-fakta bahasa. Sebuah 'bahasa' biasanya dianggap sebagai sebuah sistem abstrak: kosa kata dan seperangkat kaidah tata bahasa yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk menghasilkan kalimat. Konsep sebuah sistem lebih bersifat teknis dari apa yang tampak pada mulanya, karena hal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur yang menciptakannya saling terkait secara khusus. Saussure berpendapat bahwa unsur-unsur individual yang menciptakan sebuah sistem bahasa (katakanlah, kata-kata dari sebuah bahasa) memiliki makna dalam pengertian absolut, tetapi

dapat didefinisikan dalam konteks hubungannya satu sama lain. Artinya makna sebuah kata seperti *woman* tidak dapat didefinisikan tanpa menguraikan lawannya dengan kata-kata seperti *man* atau *girl*. Untuk memahami kata-kata semacam itu, seorang penyimak haruslah terlibat dalam apa yang disebut Saussure sebagai “kontrak sosial” yang mengikat seluruh anggota dari sebuah komunitas tutur. Istilah-istilah kontrak ini telah berkembang selama beberapa tahun dan tidak dapat diubah oleh seorang penutur secara individu, tetapi hanya melalui tindakan kolektif. Noam Chomsky menyatakan bahwa aspek penggunaan bahasa sebagai salah satu aspek perilaku individu bukanlah urusan linguistik. Dalam beberapa hal di dalam pembahasan ini tampak jelas adanya persamaan kasar sistem bahasa dengan abstraksi sosial dan penggunaan bahasa dengan perilaku individual tidak mudah dipertahankan. Banyak aspek perilaku percakapan, misalnya yang tak pelak lagi merupakan ciri-ciri penggunaan sebuah bahasa, tetapi juga merupakan perilaku-perilaku yang dilembagakan dan diakui secara sosial. Agaknya perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari kontrak sosial dan bukannya perilaku tutur yang aneh dari seorang individu.

#### 4) Pendekatan Semiotik

Bahasa verbal hanyalah salah satu dari sekian banyak cara orang mengkomunikasikan identitas gender dan mengetahui identitas gender orang lain. Kita berkomunikasi dengan gerak, isyarat tubuh dengan repertoar dan ritual tindakan menurut pakaian yang kita kenakan, dengan gambar-gambar grafis dan segala macam praktik kultural (Graddol David dan Swann Joan, 2003)

Cara kita berbicara-seperti cara kita dalam hal-hal lain saat menjalani hidup sehari-hari tampak ‘alami’ karena perilaku-perilaku yang menyusun hidup kita diritualkan. Tanpa kita sadari, tumbuh dalam budaya tertentu, kita belajar untuk melakukan segala sesuatunya seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang kita temui setiap hari. Tak ada yang memahami sifat ritual kehidupan sehari-hari lebih baik daripada Erving Goffman, yang memahami pula peran mendasar yang dimainkan oleh gender dalam mengorganisasi ritual kita sehari-hari. Dalam artikelnya “*The Arrangement Between the Sexes*”, Goffman mengatakan bahwa kita cenderung mengatakan berkaitan dengan gender” ketika yang kita maksudkan adalah berkaitan dengan kelompok gender. Ketika mendengar bahwa suatu perilaku itu dijumpai dalam kelompok gender, bukan berarti ada sesuatu yang inheren pada diri pada diri pria atau wanita tentang cara bicara tertentu, bukan pula bahwa setiap pria atau wanita lekat dengan pola itu. Maksud pola perilaku gender, adalah lebih untuk mengamati bahwa seberapa besar wanita atau pria sebagai

kelompok berbicara dengan cara tertentu. Bahwa individu tidak selalu sesuai dengan pola yang dikaitkan dengan gender bukan berarti pola itu tidak khas. Lebih banyak wanita atau pria bicara dengan cara tertentu karena cara itu dikaitkan dengan wanita atau pria-atau sebaliknya, justru lebih banyak wanita atau pria berbicara dengan cara itu karena cara itu dikaitkan dengan gendernya. Setiap pria atau wanita yang berbicara dengan cara yang dilakukan dengan gender lain akan menanggung suatu akibat karena menyimpang dari tuntutan budaya. Baik laki-laki ataupun perempuan harus menanggung suatu risiko kalau mereka tidak berperilaku sebagaimana yang diharapkan dari gender mereka. Pria yang tidak agresif disebut banci, sementara wanita yang tidak agresif disebut “feminin”. Pria yang agresif disebut orang giat, tetapi jika berlebihan dijuluki sombong. Tapi kalau perempuan akan mendapatkan julukan yang lebih kasar, semisal disebut “jalang”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dialektis antara masyarakat, gender dan komunikasi. Dalam masyarakat, gender menjadi satu “kebutuhan” untuk tetap dipelihara agar masyarakat tetap eksis. Hal itu dilakukan antara lain dengan terus ‘mengkomunikasikan’ peran gender yang ideal dan sesuai tuntutan masyarakat. Pada pembahasan selanjutnya, hubungan antara bahasa dan gender akan menjadi semakin jelas.

#### **6.4 Hubungan Bahasa Dan Gender**

Bagaimanakah tepatnya hubungan antara bahasa dan gender?. Menurut David dan Joan (2003), secara umum, ada tiga macam hubungan antara bahasa dan gender, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa hanyalah mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan
- 2) Posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya *tercipta* melalui perilaku linguistik yang seksis,
- 3) Pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan, dan bahwa segala penjelasan penuh mengenai bahasa dan gender haruslah mengeksplorasi perseteruan dan saling berpengaruh antara keduanya.

##### **6.4.1 Bahasa Mencerminkan Pembagian Gender**

Ragam bahasa yang dituturkan seseorang (termasuk aksen dan dialek) banyak mengikuti pola interaksi di dalam sebuah komunitas. Hal ini berkaitan dengan pembicaraannya bersama orang-orang secara rutin dan dengan hubungan status yang dimilikinya di tengah mereka. Kesemuanya ini distrukturkan oleh proses sosial ekonomi yang sedikit sekali kaitannya dengan bahasa. Perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki

perempuan yang secara sosial berbeda. Jenis-jenis tuturan tertentu mungkin secara sosial dianggap tepat bagi jenis kelamin tertentu dan mungkin saja dipelajari anak-anak sama seperti ketika mereka mempelajari berbagai macam perilaku gender lainnya. Laki-laki mungkin dianggap lebih pantas untuk berbicara keras dan memaki, sementara perempuan lebih sopan. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan beberapa penelitian yang berkaitan antara stratifikasi sosial dan bahasa, temuan Trudgiil (1974) menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan bahasa yang prestisius dibandingkan laki-laki yang mempunyai latar belakang kelas sosial yang sama. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa meskipun kualitas suara secara khusus terkait dengan gagasan biologis gender dan seksualitas, tetapi penelitian ragam-ragam bahasa mengintrodusir unsur-unsur asosiasi kelas yang kuat dan kondisi ekonomi maupun sosial yang ada kaitannya dengan pembagian gender.

#### **6.4.2 Bahasa menciptakan Pembagian Gender**

“Bahasa membantu membentuk batasan-batasan realitas kita. Bahasa merupakan alat penataan, klasifikasi dan manipulasi dunia...Setelah mempelajari bahasa sebuah masyarakat patriarkhal, kita juga telah belajar mengklasifikasi dan menata dunia sesuai dengan tatanan patriarkhal dan mengesampingkan berbagai kemungkinan cara alternatif dalam menalar dunia ini” (Spender dalam Graddol David dan Swann Joan:2003).

Pandangan kedua ini menjelaskan bahwa bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai cerminan masyarakat. Malahan bahasa diimpilikasikan secara kuat dalam konstruksi dan pelestarian pembagian sosial dan ketidaksetaraan. Cara bahasa digunakan di media, atau kebiasaan tutur orang yang tidak reflektif mungkin memproyeksikan suatu evaluasi yang dibiaskan mengenai laki-laki dan perempuan dan karakteristik keduanya, dan dengan demikian mendefinisikan peranan sosial yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, posisi tersebut merupakan posisi yang menentukan, menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan kepribadian kita dibentuk oleh bahasa dan wacana dimana kita terlibat didalamnya. Disadari atau tidak, bahasa yang seksis telah mempengaruhi persepsi para penuturnya tentang dunia.

Berikut ini adalah contoh kata dan kalimat dalam Bahasa Inggris yang menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam menciptakan pembagian gender. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.2.

**Tabel 6.2 Peranan Bahasa dalam Menciptakan Pembagian Gender**

<i>Examples of Stereotyped Language</i>	<i>Possible Alternatives</i>
<i>Cavemen</i>	<i>Cave Dwellers, prehistoric people</i>
<i>Mailman</i>	<i>Mail carrier</i>
<i>Mankind</i>	<i>Personnel, Staf</i>
<i>A farmer and his family</i>	<i>Farmers and their children</i>
<i>The librarian must catalog her books promptly</i>	<i>Librarian must catalog...</i>
<i>A doctor and his dentist wife...</i>	<i>A doctor and dentist who are married</i>
<i>A nurse and her son</i>	<i>Nurse and they family..</i>

Sumber: Stewart Lea P. (1996)

Bahasa dengan berbagai macam cara mencerminkan kepentingan kelompok-kelompok sosial yang relatif berkuasa, dan laki-laki dapat dipandang memiliki kekuasaan secara relatif terhadap perempuan di dalam masyarakat kita. Lebih jauh dari itu, menurut Kuntjara (2003), proses diskriminasi bahasa ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkal sehingga perempuan mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan perempuan. "Bahasa telah dimanfaatkan oleh kaum pria untuk menekan kaum perempuan. Kalaupun suatu kata ditujukan pada wanita, ia lebih menunjukkan rendahnya martabat wanita, eufimistik, hiperbolik, dan lebih *powerless*, sedangkan untuk pria lebih inovatif dan *nge-slank*. Dominasi laki-laki semacam ini, dalam bahasa Pierre Bordieu disebutnya sebagai kekerasan simbolik atau kekerasan yang tidak kasat mata. Kekerasan semacam ini oleh korbannya (kaum perempuan) bahkan tidak dilihat atau tidak dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Pada dasarnya kekerasan simbolis ini berlangsung karena ketidaktahuan dan pengakuan dari yang ditindas. Jadi sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolis yang diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis itu berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, cara bertindak dan kepemilikan yang khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri ketubuhan. Wacana laki-laki mendikte cara berpikir, cara bertindak atau bahkan bahasa perempuan. Suatu ketidakpuasan atau protes harus dijelaskan dengan argumen yang melandaskan pada logika yang dibangun oleh laki-laki. Sebuah tangisan tidak cukup bisa melukiskan kepedihan yang dalam. Laki-laki menuntut alasan dan penjelasan. Dengan cara itulah laki-laki selalu menemukan kata-kata untuk membenarkan diri. Dengan debat dan adu argumen, itulah cara laki-laki

memenangkan nilai-nilainya (Haryatmoko, 2003) Maka benar saran Leclerc (2000) ketika mengatakan: "jangan berperang melawan laki-laki. Hal itu justru cara dia memenangkan nilainya. Menyangkal untuk menegaskan diri. Membunuh untuk hidup. Cukup kita kurangi isi nilai-nilainya dengan menertawakannya.

#### **6.4.3 Saling Pengaruh antara Bahasa dan Struktur sosial**

"Pembicaraan berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan stereotype jenis kelamin dan dominasi laki-laki. Tuturan kita tidak hanya mencerminkan ruang kita di dalam kebudayaan dan masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan ruang tersebut"

(Sally Mc Connel-Ginnet dalam Graddol: 2003)

Sintesis semacam itu bukan hanya merupakan sebuah kompromi antara gagasan bahwa bahasa menjadi cerminan, tetapi juga kebalikannya bahwa bahasa menciptakan pembagian gender dan ketidaksetaraan. Dengan mengemukakan bahwa praktik-praktik linguistik dan sosial saling mendukung, ini menunjukkan adanya sebuah mekanisme yang lebih kuat. Kadang kita perlu melihat keluar analisis linguistik untuk mendukung sejumlah mekanisme yang mana sebuah ciri linguistik mendukung sejumlah mekanisme nonlinguistiklain dalam mempertahankan pembagian-pembagian gender. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa bahasa membantu mereproduksi konsep-konsep tradisional 'feminitas dan maskulinitas', tetapi untuk memahami mengapa konsep tersebut bersifat opresif terhadap perempuan membutuhkan teori-teori sosial yang sedikit ada kaitannya dengan bahasa.

Teori-teori yang bisa menjelaskan hal ini antara lain:

- 1) Teori Model Struktur dan Agensi. Dikembangkan dari teori Marxis yang menjelaskan dengan baik bagaimana struktur sosial, ekonomi dan kelembagaan mengarah pada kesempatan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan. Dampak proses sosial ekonomi terhadap tuturan laki-laki dan perempuan mungkin nampak jelas dalam berbagai penelitian jaringan sosial. Karya penelitian Lesley Milroy di Belfast misalnya menunjukkan bagaimana cara bertutur seorang laki-laki atau perempuan dipengaruhi oleh kedudukan mereka dalam suatu jaringan sosial-dengan siapa mereka berbicara, seberapa sering, dan dalam kapasitas apa. Penelitian Pamela Fishman terhadap sejumlah pasangan menunjukkan bagaimana pembagian kerja dilestarikan, bahkan dalam percakapan. Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bagaimana cara-cara bertutur tertentu bermakna sosial. Pada tataran selanjutnya bagaimana gaya bertutur memperoleh makna merupakan hasil dari interaksi antara perilaku sosial individu dengan kekangan-kekangan struktur sosial yang

diberikan atas perilaku semacam itu. Hal ini yang disebut sebagai model struktur dan agensi.

- 2) Peranan Ideologi dan Lembaga, khususnya diadopsi dari Althusser (1970) dengan teori Ideological State Apparatus (ISAs). Teori ini melihat bahwa individu-individu diajak untuk memandang perilaku dan pengalaman sosial sebagai sesuatu yang bersifat 'alami' melalui tindak *ideologi*. Perangkat ideologis seperti gereja, sistem pendidikan, keluarga, hukum dan sebagainya yang salah satu fungsi perangkat ideologis semacam itu adalah untuk memilah individu ke dalam kelompok dengan tujuan memberikan perlakuan yang secara sistematis berbeda kepada mereka.

Berdasarkan deskripsi di atas, terungkap bahwa hubungan antara bahasa dan gender sangat rumit dan kompleks. Seorang individu-khususnya-perempuan, ternyata tidak memiliki "kebebasan" untuk berbahasa. Hal ini dikarenakan bagaimanapun sebagai agen, tidak bisa terlepas dari 'struktur' jaringan sosialnya, sekaligus *Ideological state apparatus* yang telah diterimanya tanpa *reserve*.

### 6.5 Penutup dan Catatan Kritis

Kita semua dilahirkan dalam budaya tertentu dan kebudayaan tersebut memberikan dampak yang signifikan pada komunikasi kita. Gender sebagai satu bentuk konstruksi sosial budaya tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan diharapkan dalam masyarakat, ternyata banyak mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mengkomunikasikan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dialektis antara masyarakat, gender dan komunikasi. Dalam masyarakat, gender menjadi satu "kebutuhan" untuk tetap dipelihara agar masyarakat tetap eksis. Hal itu dilakukan antara lain dengan terus 'mengkomunikasikan' peran gender yang ideal dan sesuai tuntutan masyarakat tanpa tahun tanpa dipertimbangkan bahwa ada satu jenis kelamin yang lain yang dirugikan (dan ini lebih banyak pada perempuan).

Kajian bahasa dan gender juga menjadi menarik, karena selain dari perspektif akademis, kajian-kajian populer dalam bidang ini dianggap cukup berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, di kelas, dalam keluarga, dalam perkawinan dan lain-lain. Berdasarkan penelusuran, kajian tentang tema ini, masih relatif jarang dilakukan di Indonesia, sehingga membuka peluang untuk dikaji lebih lanjut.

Satu poin penting adalah bahwa perbedaan gender hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi gaya berbahasa. Masing-masing orang mempunyai gaya unik, dipengaruhi oleh riwayat pribadi dari banyak hal seperti asal daerah, etnis, kelas sosial, orientasi seksual, pekerjaan, agama

dan usia sama uniknya seperti kepribadian dan jiwa. Menyangkut gender, pola yang digambarkan selalu merupakan tingkatan pada rentang (derajat atau persentase) suatu rangkaian. Bukan suatu perbedaan mutlak (absolut). Begitu pula pengaruh serta pertalian faktor-faktor lainnya. Dengan kata lain cara kita berbicara dipengaruhi oleh semua aspek masyarakat kita. Pada titik inilah menjadi penting untuk mengenal perbedaan, sekaligus terus mengupayakan menghindari penggunaan bahasa yang seksis.

#### Daftar Pustaka

- Arliss, Laurie P, 1991 Gender Communication Prentice Hall Englewood CLIFFS, New Jersey
- Barret M. dan Davidson M.J. 2006. Gender and communication at work. Inggris: Ashgate Publishing Limited
- Esther Kuntjara, 2003 *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Gunung Mulia dan UK Petra Surabaya, 2003
- Fakih, Mansour, 1996 Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Graddol, David dan Swan Joan, 2003 Gender Voices Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender, Pedati Pasuruan
- Haryatmoko, 2003 Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam Basis No 11-12, Kanisius Yogyakarta
- Jansen, Sue Curry 2002 Critical Communication Theory: Power, Media, Gender and Technology, Rowman and Littlefiel Publisher, Inc, America.
- Juliano, Sangra P, 2015 Komunikasi dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume 5 No 1/Juni 2013
- Mulyana, Dedi 2001 Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Rosda Karya Bandung.
- Pease, Allan dan Barbara, 2006 Why Men Don't listen And Women Can't Read Maps: Mengungkap Perbedaan Pikiran Pria dan Wanita agar Sukses Membina Hubungan, Ufuk Press Jakarta.
- Raharjo Yulfita 1997. Gender, Population and Development Concepts and Issues, Jender, Population and Development Staff Training Manual. Jakarta: PPT-LIPI and UNIFPA
- Stewart, Lea P; Cooper Pamela J; Stewart, Alan D, Friedley, Sheryl A 1996 Communication and Gender third Edition Gorsuch Scarisbrick, Publisher Scottsdale Arizona.
- Sulistyo, P.A; Aida Vh, Krisnarini Matindas, 2016. Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan, Jurnal Komunikasi Pembangunan Juli 2016 Vol 14, No 2.

Tannen, Deborah 2002 "Bukan itu Maksudku": Seni Berbicara antara Wanita dan Pria di Tempat Kerja, Qanita Bandung.

**Internet:**

<http://www.ohioline.asu.edu/flm02/Fs04>

<http://www.bridge.raya.org/conversation.html>

<http://www.georgetown.edu/faculty/bassr/githens/tannes.htm>

<http://www.findarticles.com/p/articles/mi-m2294>

<http://www.utexas/appsa/22>

<http://www.afirstlook.com/manual/edman/gender>